



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Hal ini tidak hanya diakui oleh ulama klasik tapi juga diakui oleh ulama tafsir kontemporer. Inilah yang menjadikan diskursus seputar penafsiran al-Qur'an yang tidak pernah mengenal kata usai. Terbukti bahwa selama ini al-Qur'an telah dikaji dengan ragam dan diajarkan dengan beragam cara.

Tafsir adalah ilmu syari'at yang paling tinggi dan mulia kedudukannya, objek pembahasan dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan bagi umat Islam dalam mengetahui makna dari ayat al-Qur'an sepanjang zaman. Tanpa ilmu tafsir atau tafsiran dari ayat al-Qur'an seorang muslim kurang atau bahkan tidak dapat menangkap penjelasan-penjelasan dari ajaran Ilahi yang terkandung dalam al-Qur'an.¹

Tafsir adalah penjelasan atau pengungkapan makna ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan batas maksimal kemampuan manusia, baik berupa hukum, hikmah, pelajaran, maupun pesan-pesan Allah yang lain, termasuk dengan memanfaatkan seperangkat alat atau ilmu bantu yang diperlukan, untuk memahami dan menjelaskan apa yang dimaksudkan Allah, dan juga untuk membimbing manusia ke jalan yang di ridhai Allah.²

¹ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 1.

² Su'aib, Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 7-8.

Tafsir adalah salah satu bagian dari upaya mendekati makna teks, tafsir juga dapat dikatakan bahwa tafsir itu upaya manusia untuk menjelaskan teks-teks yang termaktum dalam kitab suci al-Qur'an.³

Tafsir adalah salah satu upaya dalam memahami, menjelaskan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Upaya ini dilakukan sejak masa Rasulullah, sebagai utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an. Sekaligus menandainya sebagai *mufassir awwal* (penafsiran pertama).⁴ Setelah Nabi meninggal, sampai sekarang tafsir mengalami banyak perkembangan yang sangat variatif dengan tidak melepaskan kategori masanya, keanekaragaman secara metode, corak, sistematika, ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan sesuai dengan keadaan masyarakat sekarang. Dan yang paling utama adalah gaya bahasa sesuai daerahnya (mudah dipahami).

Adapun beragam metode yang digunakan dalam memahami al-Qur'an telah menggelitik sejumlah pemikir muslim kontemporer untuk menawarkan hermeneutika sebagai pendekatan atau bahkan pengganti ilmu Tafsir al-Qur'an. Di tengah kontroversi pro atau kontra penggunaan hermeneutika, upaya untuk "meminjam" dan "memakai" hermeneutika semakin banyak dilakukan.⁵

Syaikh Hasan Husain dalam suatu pendapatnya tentang sejarah ilmu tafsir berkata: "para sahabat dan tabi'in tidak menaruh perhatian kepada ilmu tafsir, *i'rab* dan *majaz* pada masa permulaan pembukuan tafsir, bahkan metode yang

³ Syarif, *Wujud Dibalai Teks Studi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Hikmah*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 72.

⁴ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl Karya KH Misbah Musthafa", *Jurnal Nun*, Vol 1, No 1, 2015, 33.

⁵ Muaddibi Asfiyak, "*Hermeneutika Al-Qur'an M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah*". Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Yogyakarta, 2017, 1.

mereka gunakan sama dengan metode ahli hadits dalam melakukan periwayatan makna-makna al-Qur'an. Kemudian kondisi tersebut berubah pada masa berikutnya (*Ulama mutakhirin*), disebabkan semakin bertambah meluasnya interaksi bangsa Arab dengan non Arab dan hilangnya rasa kebahasaan, maka para mufasir merasa sangat memerlukan beberapa ilmu tentang bahasa Arab yang telah dibukukan untuk menggambarkan makna-makna dan penjelasan dari tujuan al-Qur'an. Sehingga sampailah pada kondisi sebagaimana saat ini. Ilmu tafsir senantiasa akan terus tumbuh berkembang dan sejalan dengan perkembangan kualitas keilmuan para mufasir dan ilmu-ilmu modern.⁶ Terutama dalam hal gaya bahasa, sistematika maupun penafsir menafsirkan ayat sesuai dengan ilmu atau pemikiran yang dikuasai, terlebihnya sesuai aspek daerahnya.

Adapun menafsirkan ayat yang sesuai dengan lingkungan daerahnya, bisa juga disebut penafsiran yang menggunakan hermeneutika karena sebuah metode untuk menafsirkan ayat al-Qur'an tidak lahir dari suatu ruang yang kosong melainkan lahir dari suatu ruang dan waktu yang memiliki budaya dan sejarah.⁷

Salah satunya di negara Indonesia, yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia yang memberikan modal sangat besar terhadap perkembangan studi Islam, termasuk studi al-Qur'an. Dalam studi al-Qur'an Indonesia banyak melahirkan karya-karya dalam tafsir al-Qur'an. Lahirnya suatu tafsir dengan beragam metodologi dan coraknya yang

⁶ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 4.

⁷ Kusmana, *Hermeneutika al-Qur'an (Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutik dalam Penafsiran al-Qur'an)*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), 1.

mengindikasikan bahwa setiap tafsir memiliki karakteristik yang berbeda-beda.⁸ Bisa disebut juga dengan karya kitab Tafsir Nusantara.

Corak penafsiran al-Qur'an tidak lepas dari perbedaan kedalaman dalam ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi. Dari kesemua itu menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.⁹

Adapun metode pendekatan hermeneutika memiliki kesamaan dengan tafsir dari upaya memahami teks dan dilihat dari sisi kebahasaannya. Tradisi tafsir yang merujuk pada makna pengertian kata-kata yang digunakan, tata bahasa, aspek sastra dan konteks penggunaan kata dalam kalimat atau dibandingkan dengan penggunaan kata yang semisal atau mirip dengan ayat-ayat lain. Hermeneutika disisi lain juga menyentuh hal-hal yang sama, mulai penjelasan pembendaharaan kata penting, tata bahasa sampai mendiskusikan aspek linguistiknya. Keduanya juga mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an bagi tafsir dan yang melatarbelakangi pengarang dalam tradisi hermeneutika. Dalam tafsir kita kenal dengan *asba al-nuzul* untuk mencari sebab-sebab turunya ayat, sehingga penafsir bisa menduga makna inilah yang dimaksud oleh Tuhan dan hermeneutika kita kenal istilah horizon pembaca, di mana horizon pembaca tersebut mencari makna sesuai dengan yang dimaksud

⁸ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 4.

⁹ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 3.

oleh horizon penulis (al-Qur'an) dan kemudian mencari makna ayat al-Qur'an yang objektif.

Adapun tradisi penulisan karya-karya Islam di Nusantara dalam bidang sastra, fiqh, hadits dan tafsir yang bergerak bersamaan dengan diperkenalkannya Islam kepada penduduk di Nusantara. Akan tetapi khususnya perkembangan karya tafsir tidak seperti bidang dari ilmu keislaman lainnya. Satu hal yang perlu diketahui dalam mengkaji perkembangan awal tafsir di Indonesia yaitu perlunya berusaha untuk memahami konteks linguistik maupun historis pada saat itu.¹⁰

Banyak seorang mufasir menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bahasa daerahnya sendiri. Dan yang paling utama seorang mufasir tersebut yaitu untuk memudahkan masyarakat di sekitarnya dalam memahami isi al-Qur'an. di antaranya, 'Abd Rauf Singkel yang mengarang kitab Tafsir *Tarjūman al-Mustafid* yang menggunakan bahasa Melayu,¹¹ K.H Misbah Musthafa mengarang kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dan kitab *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Robbi al Alamin* yang menggunakan bahasa Jawa. Kitab tafsir *al-Ibrīz li Mar'rifah al-'Azīz* karangan KH Bisri Musthafa.¹² Dari adanya kitab-kitab tersebut dikatakan kitab Tafsir Nusantara. Sedangkan Islam Nusantara adalah Islam Indonesia dari hasil perpaduan antara Islam dengan kebudayaan.¹³

¹⁰ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 4.

¹¹ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Rauf Al-Sinkili)", Jurnal, *Syahadah*, Vol II, No 11 Oktober 2014, 75.

¹² Muhammad al-Fitra Haqiqi, *50 Ulama' Agung Nusantara Potret Keteladanan dan Ketokohan Bagi Umat dan Berbangsa*, (Jombang: Darul Hikmah, 2009), 123.

¹³ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya KH Misbah Musthafa", Jurnal, *Nun*, Vol 1, No 1, 2015, 34.

Islam nusantara sebagai Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia.¹⁴

Analisis kritik yang dilakukan terhadap Islam nusantara diharapkan mampu memetakan Islam Nusantara yang bertujuan mengungkap hal apa saja yang harus dipertahankan dan hal apa saja yang harus didekonstruksikan.¹⁵ Adapun tradisi di Indonesia telah merespon oleh ulama penyebar Islam ke Nusantara dalam tiga kerangka diantaranya: pertama, mengadopsi budaya dan tradisi Indonesia yang tidak bertentangan dengan spirit Islam. Kedua, menghilangkan budaya dan tradisi yang tidak sesuai dengan spirit Islam seperti sistem kasta. Ketiga, merekonstruksi budaya dan tradisi.¹⁶

Nusantara adalah (pusat pertemuan budaya) dari seluruhnya. Mulai dari bahasa Arab, India, Persia, dan termasuk dari budaya Barat, yang melahirkan budaya dan tata nilai yang jelas. Oleh karena itu, bukan sebuah konsep geografis melainkan sebuah konsep filosofis dan menjadi perspektif atau wawasan sebuah pola pikir, tata nilai dan cara pandang dalam menghadapi budaya yang akan datang.¹⁷ Melihat dari berbagai pertemuan antara ajaran Islam dan budaya Nusantara pada tiap-tiap bangsa dan negara banyak mempengaruhi para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an serta ilmu-ilmu lainnya. Hingga penulis mengambil

¹⁴ Edy Susanto, Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal", jurnal, *al-Ulum*, Vol 16, No 1 Juni 2016, 57.

¹⁵ Alma'rif, "Islam Nusantara Studi Epistemologis dan Kritis", Jurnal, *Studi Keislaman*, Vol 15, No 2 Desember 2015, 269.

¹⁶ Alma'rif, "Islam Nusantara Studi Epistemologis dan Kritis", Jurnal, *Studi Keislaman*, Vol 15, No 2 Desember 2015, 265.

¹⁷ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 5.

celah dalam penelitian pada bidang yang di pengaruhi nuansa lokal daerah setempat. Objek yang diambil merupakan salah satu tafsir nusantara Indonesia tepatnya Bangilan, Tuban Jawa Timur yaitu kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karangan KH. Misbah Zainal Musthafa. Maka dari itu peneliti mengambil judul “**SISI KENUSANTARAAN TAFSIR AL-TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL KARANGAN KH. MISBAH MUSTHAFA**”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, penulis beranggapan bahwa kemungkinan K.H Misbah Musthafa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dipengaruhi oleh keadaan atau situasi dimana beliau tinggal. Oleh karena itu penulis akan mengambil tema yang berjudul *Sisi Kenusantaraan Dalam Kitab Tafsir al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*. Dengan mengeluarkan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana sisi kenusantaraan dalam penggunaan bahasa pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*?
2. Bagaimana tema-tema kenusantaraan pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu kemasyarakatan?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diarahkan pada pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sisi kenusantaraan dalam penggunaan bahasa pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*.

2. Untuk mengetahui tema-tema kenusantaraan pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu kemasyarakatan.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dikaji sebagai manfaat tentang penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Terutama berhubungan dengan kajian ilmu Tafsir, khususnya bagi mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang Rembang dan jurusan IQT.

2. Manfaat pragmatik

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana memahami isi yang terkandung dalam al-Qur'an dengan kajian tafsir sesuai dengan bahasa yang difahami di daerahnya masing-masing (secara komprehensif dan mendalam). Memahami ayat al-Qur'an yang menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer dengan melihat linguistik dan historis teks (ayat al-Qur'an). Di samping itu peneliti juga ingin memberi pengetahuan tentang gaya bahasa yang digunakan kitab Tafsir Nusantara (kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*), yaitu gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tradisi dilingkungan beliau yaitu lingkungan pesantren. Adapun yang dimaksud peneliti tentang gaya bahasa yaitu tingkatan tata krama pada budaya Jawa dalam berbicara

kepada seseorang, seperti menggunakan bahasa krama inggil, lugu maupun kasar).

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai beberapa karangan dari K.H Misbah Musthafa mengenai kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, dari hasil penelitian penulis belum menemukan buku yang spesifik membahas tentang KH. Misbah Musthafa, akan tetapi peneliti menemukan beberapa karya dari skripsi maupun jurnal yang membahas seputar tentang kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* maupun pengarangnya, adapun diantaranya:

Pertama, sebuah jurnal *Fenomena* dengan judul “Penafsiran Sufistik Surat *al-Fatihah* dalam Tafsir *Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rābb al-‘Alami* dan *Tafsir al-Īklīl* Karya KH. Misbah Musthafa”. Yang ditulis oleh Iskandar dan diterbitkan oleh IAIN Samarinda. Adapun jurnal ini menjelaskan tentang biografi dan karya-karya KH. Misbah Musthafa.

Kedua, judul skripsi “*Kepemimpinan Non-Muslim dalam Pemerintah Menurut K.H Misbah Musthafa (Telaah Kitab Tafsir al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl)*” skripsi ini berasal dari IAIN Ponorogo dari Ponorogo yang disusun oleh Humillaitun Ni'mah. Pembahasan dari skripsi ini menjelaskan tentang tafsiran K.H Misbah Musthafa dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* yang menjelaskan tentang kepemimpinan Non-Muslim dalam ranah pemerintahan, yaitu terbatasnya kepemimpinan dalam posisi-posisi strategis dalam pemerintahan seperti presiden, bupati, gubernur ditengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Pada sisi lain, skripsi ini juga mencantumkan biografi, karya-karyanya.

Disamping itu juga mencantumkan metode penafsiran K.H Misbah Musthafa dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* pada ayat-ayat tentang kepemimpinan non-muslim.

Ketiga, sebuah jurnal *Tsaqafah* dengan judul “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*”. Yang ditulis oleh supriyanto dan diterbitkan oleh IAIN Samarinda. Adapun jurnal ini menjelaskan tentang biografi pengarang kitab yang akan diteliti ini, latar belakang kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, sistematika penulisan kitab.

Keempat, sebuah jurnal *Nun* dengan judul “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* K.H Misbah Zain Bin Mustafa”. Yang ditulis oleh Ahmad Baidowi dan ditrebitkan oleh UIN Sunan Kalijaga. Jurnal ini menjelaskan tentang biografi K.H Misbah Zain Bin Mustafa, latar belakang intelektualnya maupun latar belakang penulisan kitab Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*. Disamping itu juga dijelaskan beberapa aspek lokalitas tafsir kitab Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* yang menerangkan mulai dari bahasa, penampilan tulisan kitab dan muatan penafsiran ayat al-Qur’an yang digunakan oleh K.H Misbah Musthafa di sini peneliti merasa keterangan-keterangan ini terkait dengan sisi kenusantaraan kitab yang akan diteliti.

Kelima, sebuah jurnal *al-Itqan* maupun skripsi dengan judul “Isu-isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir (Kajian Analisis Wacana Tafsir *Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rābb al-'Alami* Karya KH. Misbah Musthafa)”. Yang ditulis oleh Syihabuddin Alwy dan diterbitkan oleh STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Adapun jurnal ini menjelaskan tentang biografi KH. Misbah Musthafa dan

menjabarkan tentang isu-isu sosial kemasyarakatan di lingkungan beliau, yang terkandung didalam ayat al-Qur'an.

Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, tentang sisi kenusantaraan dalam penggunaan bahasa dan tema-tema kenusantaraan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu kemasyarakatan dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* ini belum ada yang mengkaji. Akan tetapi peneliti ingin berusaha menjelaskan tentang sisi kenusantaraan dari aspek daerah pengarangnya, baik penafsiran beliau pada ayat-ayat yang terkandung dalam isu-isu kemasyarakatan yang peneliti ingin mengkaji dengan pendekatan hermeneutika Gadamer.

F. Kerangka Teori

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke 16 sebagai konsep negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantoro, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia.¹⁸

¹⁸ Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara Strategi Kebudayaan NU Di Tengah Tantangan Global", Jurnal, *Aqlam*, Vol 2, No 1, Desember 2016, 55.

Nuansa tafsir merupakan ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Kata nuansa disini adalah corak yang melingkupi penafsiran mufasir yang menerapkan dalam kitab tafsirannya.¹⁹

Seperti halnya nuansa sosial-kemasyarakatan yaitu suatu penafsiran yang berusaha dengan baik bagaimana menafsirkan suatu ayat al-Qur'an yang terkait dengan keadaan sosial masyarakat pada era sekarang.²⁰ Atau dapat dikatakan dengan hermeneutika, yaitu konsep ilmiah tentang penafsiran dan pemahaman terhadap teks maupun peristiwa pada masa lalu, untuk dipahami maknanya secara utuh, sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir memiliki watak yang mirip dengan hermeneutika, yang mana di dalamnya terdapat problematika penafsiran, pemahaman, dan makna suatu teks.

Sedangkan hermeneutika memiliki pengertian bahwa konsep ilmiah tentang penafsiran dan pemahaman terhadap teks maupun peristiwa pada masa lampau, tujuannya untuk dipahami maknanya secara utuh, sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Mengenai ragam bahasa yang dimiliki oleh kitab-kitab tafsir yang lain (seperti menggunakan bahasa Arab, Melayu), akan tetapi Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni*

¹⁹ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 9.

²⁰ Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontekstasi Metodologi Hingga Kontekstualisas*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 149.

al-Tanzil ini merupakan terbitan pertama kali pada tahun 1981 yang menggunakan bahasa Jawa, dengan aksara *pegon* yang dikarang oleh K.H Misbah Musthafa.²¹

Tafsir al-Qur'an sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci yang mengalami perkembangan yang cukup bervariasi yang tidak dapat dihindari. Dalam perkembangan tafsir ini, akan sesuai dengan perkembangan sosial yang semakin kompleks. Ketika masa turunnya wahyu belum tampak munculnya persoalan-persoalan yang terjadi masa sekarang. Maka, dalam peranan akal atau *ijtihad* dalam penafsiran ayat al-Qur'an lebih besar, sehingga lahirlah berbagai kitab tafsir hasil *ijtihad* yang disebut tafsir *bi al-ra'yi*.²² Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat, sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqh, ilmu pengetahuan, tasawuf, bahasa. Hal ini karena al-Qur'an meskipun turun di masa lalu, dengan konteks dan sisi kenusantaraan dalam aspek daerah yang menyesuaikan sosial budayanya tertentu, maka semua itu akan mengundang nilai-nilai umum dan luas yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (menggunakan penafsiran al-Qur'an secara hermeneutika). Maka dari itu al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman.²³ Adapun menafsirkan suatu ayat yang menyesuaikan keadaan itu menjadikan sebagai fenomena kebudayaan

²¹ Kusminah, "Penafsiran KH. Misbah Musthofa Terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* ", Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Yogyakarta, 2013, 5.

²² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 26.

²³ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 11.

yaitu munculnya keragaman dalam tafsir al-Qur'an, baik bentuk, corak,²⁴ gaya bahasa.

Sama halnya dengan penafsiran menggunakan metode pendekatan hermeneutika, yaitu metode yang memiliki kesamaan dengan tafsir dari upaya memahami teks dari sisi kebahasaan. Tradisi tafsir yang merujuk pada makna pengertian kata-kata yang digunakan, tata bahasa, aspek sastra dan konteks penggunaan kata dalam kalimat atau dibandingkan dengan penggunaan kata yang semisal atau mirip dengan ayat-ayat lain. Hermeneutika juga disisi lain menyentuh hal-hal yang sama, mulai penjelasan pembendaharaan kata penting, tata bahasa sampai mendiskusikan aspek linguistiknya. Keduanya juga mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an bagi tafsir dan yang melatarbelakangi pengarang dalam tradisi hermeneutika. Dalam tafsir kita kenal dengan *asbab al-nuzul* untuk mencari sebab-sebab turunnya ayat, sehingga penafsir bisa menduga makna inilah yang dimaksud oleh Tuhan dan hermeneutika kita kenal istilah horizon pembaca, di mana horizon pembaca tersebut mencari makna sesuai dengan yang dimaksud oleh horizon penulis (al-Qur'an). dan kemudian mencari makna ayat al-Qur'an yang objektif.

Adapun tafsir al-Qur'an juga merupakan hasil kontruksi intelektual seorang mufassir dalam menjelaskan wahyu Allah yang terkandung didalam al-

²⁴ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), 8.

Qur'an sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial dan budaya dengan kompleksitas nilai-nilai yang melingkupinya.²⁵

Berbagai faktor dapat menimbulkan perbedaan karakteristik dalam penafsiran al-Qur'an, seperti halnya perbedaan kecenderungan, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Menurut Quraish Shihab bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain, corak sastra, corak teologi, corak filsafat, corak penafsiran ilmiah, corak fiqh atau corak hukum, corak tasawuf dan corak sastra budaya.²⁶

Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, Islam nusantara tetaplah berpijak pada akidah dan tauhid sebagaimana inti dari ajaran Islam nusantara. Islam nusantara dimaksudkan sebuah pemahaman keislaman yang bercampur, berdialog dan menyatu dengan kebudayaan nusantara dengan melalui proses seleksi dan akulturasi serta adaptasi. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan kultur dan agama yang beragam. Islam nusantara bukan hanya cocok diterima orang nusantara, tetapi juga memberikan warna bagi budaya nusantara sebagai sifat akomodatif yakni *rahmatan lil alamin*.²⁷

Melihat Islam sekarang di dunia ini, Islam nusantara sangat dibutuhkan. Karena ciri khasnya yaitu mengedepankan jalan tengah dan bersifat *tawasut* (moderat), tidak ekstrem, selalu seimbang, toleran dan bisa menerima demokrasi

²⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), 8.

²⁶ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 11.

²⁷ *Ibid*, 12.

dengan baik. Model Islam nusantara bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke nusantara yang diikuti oleh proses pribumisasi, sehingga Islam menjadi tertanam dalam budaya nusantara. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam di daerah tersebut. Dengan demikian, karakteristik Islam nusantara tidaklah homogen karena suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khasnya masing-masing tetapi memiliki tujuan yang sama (Islam).

Kesamaan tujuan bernuansa Islam merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam yang berabad-abad di nusantara yang telah menghasilkan suatu karakteristik Islam nusantara yang lebih mengedepankan aspek eksoteris hakikat ketimbang eksoteris syari'at. Disamping pemaknaan dalam penafsiran ayat Al-Qur'an sesuai dengan daerahnya, juga menjadikan pemahaman bagi seorang pembaca al-Qur'an untuk memahami isi atau ajaran Islam, yang menggunakan bahasa daerahnya sendiri (gaya bahasa atau sistematika kitab tafsir). Terkait dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan pemaknaan sesuai dengan pemahaman maupun situasi dan kondisi masyarakat saat ini yaitu menggunakan pendekatan hermeneutika.

Adapun kitab Tafsir nusantara yaitu kitab tafsir al-Qur'an yang diterjemahkan oleh seorang penafsir yang menggunakan bahasa sesuai konteks daerah seorang pembaca yang dipahami.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian yang berdasarkan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Metode kualitatif memiliki beberapa karakteristik diantaranya, metode kualitatif seperti halnya (pengamatan, wawancara atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif.²⁸ Dalam metode kualitatif ini, peneliti akan mencari data-data (dari jurnal, artikel, skripsi maupun buku-buku hermeneutika yang digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana K.H Misbah Musthafa menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan isu kemasyarakatan). Tidak hanya itu peneliti juga ingin menelusuri gaya bahasa dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, yaitu dengan gaya bahasa pada tradisi pesantren yang menggunakan kebudayaan Jawa (*unggah-ungguh bahasa*).

Adapun metode deskriptif analitis (menganalisis data secara deskriptif) itu sendiri digunakan untuk mencari, mengumpulkan data, menyusun dan menggunakan data-data yang sudah ada untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian.²⁹ Peneliti akan menganalisis penafsiran K.H Misbah Musthafa pada ayat-ayat yang berhubungan dengan isu kemasyarakatan yang menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, dengan melihat historis maupun linguistik teks (al-Qur'an). Peneliti akan melihat terlebih dahulu *asbab an-nuzul* ayat al-Qur'an yang sudah diceritakan di dalam

²⁸ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 146.

²⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, dan juga melihat latar belakang keadaan K.H Misbah Musthafa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. akan tetapi peneliti juga mengambil keterangan *asbab al-nuzul* ayat al-Qur'an maupun keterangan latar belakang beliau dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang dari kitab karangan kedua beliau yaitu kitab *Tafsir Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rābb al-'Alami* yang peneliti anggap lebih lengkap keterangannya.

Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya dengan bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku tentang teori hermeneutika Gadamer, skripsi dan jurnal yang memiliki keterkaitan tentang seputar K.H Misbah Musthafa dan kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*.³⁰ Tujuan penelitian ingin mendapatkan penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya, yaitu bagaimana sisi kenusantaraan gaya bahasa dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dan bagaimana K.H Misbah Musthafa menafsirkan ayat yang mengandung isu-isu kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan Gadamer (dilihat dari linguistik maupun historis).

H. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data pokok yang berupa referensi, yang membahas masalah berhubungan dengan judul penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisi kenusantaraan dalam aspek daerah K.H Misbah Musthafa sebagai pengarang kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, dan bukunya yaitu kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*

³⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109.

yang dikarang oleh K.H Misbah Musthafa yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sejumlah data informasi yang berkaitan dengan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dan juga sebagai pendukung dari sumber-sumber data primer yang berfungsi untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan pemecahan masalah penelitian. Adapun sumber-sumber data sekunder yang membahas tentang sisi kenusantaraan dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karangan K.H Misbah Musthafa. Peneliti mengambil data-data dari beberapa skripsi dan jurnal yang berisi tentang penjelasan yang terkait dalam lingkup kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*. Baik tentang biografi pengarang, latar belakang penulisan, ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh K.H Misbah Musthafa, sistematika, gaya bahasa yang digunakan dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*. Adapun peneliti juga mengambil data-data dari buku tentang hermeneutika, jurnal maupun skripsi sebagai referensi untuk menjelaskan pendekatan hermeneutika yang dipakai peneliti dalam menjelaskan tema-tema kenusantaraan pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karangan K.H Misbah Musthafa terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu kemasyarakatan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentang sisi kesusantaraan pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karangan K.H Misbah Musthafa yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan keterangan-keterangan pada keadaan yang telah berlalu. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku yang menjelaskan tentang pendekatan hermeneutika, jurnal, dan skripsi. Baik menjelaskan seputar tentang kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* maupun pengarangnya.

Dalam penerapan pengumpulan data penelitian ini, peneliti akan mencari data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti yaitu sisi kesusantaraan dalam penggunaan bahasa pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dan tema-tema kesusantaraan pada kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

Disamping itu peneliti akan menambahkan keterangan tentang biografi pengarang kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, latar belakang penulisan kitab yang digunakan dalam kitab ini, yang diambil dari skripsi maupun jurnal.

Setelah mencari data-data yang sudah ada terkait hubungan tentang keterangan sisi kesusantaraan dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, peneliti akan menyimpulkan dan menggunakan bahasa peneliti sendiri untuk menjelaskan keterangan-keterangan dalam rumusan masalah penelitian ini.

I. Analisis Data

Setelah terkumpulnya data, selanjutnya penulis menganalisa isinya (*content analysis*) yaitu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan data yang benar dengan melihat konteksnya.³¹ Atau bisa juga dikatakan bahwa analisis data adalah suatu kegiatan penelitian dengan mengkaji atau mempelajari data-data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis secara mendalam oleh peneliti yang tentunya tetap berlandaskan dengan keterangan seputar tentang sisi kenusantaraan dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, yang terfokus pada penggunaan bahasa dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* dan memahami tema-tema kenusantaraan pada ayat-ayat yang berhubungan tentang isu-isu kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

J. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, pada bagian ini penulis menggambarkan tentang objek yang akan diteliti selama penelitian. Dalam hal ini sub bab yang ada di dalamnya yaitu latar belakang masalah yang akan menjelaskan alasan keterikatan dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Kemudian penulis menjelaskan rumusan masalah yang akan berfungsi sebagai batasan pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian untuk memberitahukan nilai kebenaran dalam penelitian ini. Dan selanjutnya mencantumkan tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka

³¹ Robbi Jannit, "Orientasi Dalam Tafsir *Al-Īklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya K.H Misbah Zainal Musthafa", Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002, 14.

tentatif, yaitu data setelah mencari-cari data sebagai rujukan atau referensi dari penelitian ini.

Bab kedua, yaitu menjelaskan teori hermeneutika sebagai alat untuk menganalisis penafsiran K.H Misbah Musthafa terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan isu-isu kemasyarakatan. Ini merupakan sebagai pemula penjelasan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, berisi tentang biografi dan perjalanan hidup dari K.H Misbah Musthafa sebagai pengarang kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, perjalanan keilmuan yang beliau tempuh dan karya-karyanya sebagai seorang mufasir yang memiliki kualitas keilmuan tinggi dan ingatan yang tajam. Disamping itu peneliti juga akan menjelaskan tentang latar belakang, sistematika, corak, metode dan gaya bahasa dalam penulisan kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*.

Bab empat yaitu menarik kesimpulan dari beberapa bab dan hasil penelitian tentang kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* sebagai bentuk penjelasan secara ringkas. Yaitu dengan menjelaskan tentang bagaimana K.H Misbah Musthafa menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan isu-isu masyarakat di daerahnya dengan tema-tema kenusantaraan dalam kitab Tafsir *al-Īklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* yang menggunakan pendekatan hermeneutika dengan melihat *asbab al-nuzul* ayat maupun latar belakang beliau menafsirkan ayat yang dalam teori hermeneutika disebut linguistik maupun historis.